

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena tujuannya adalah untuk menguji teori dan hipotesis yang telah ditetapkan berdasarkan permasalahan yang ada. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2018, hlm. 8-9) menegaskan bahwa penelitian kuantitatif menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data dari populasi atau sampel, yang kemudian dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif sangat relevan untuk menguji hipotesis yang diajukan, yaitu untuk memberikan gambaran dan mengukur sejauh mana penerapan model pembelajaran CORE berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen untuk menguji hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan terikat. Penelitian eksperimen pada dasarnya bertujuan untuk mengidentifikasi gejala atau pengaruh yang timbul akibat perlakuan tertentu (Irfan & Yetty, 2022, hlm. 2476). Kuasi eksperimen merupakan studi eksperimental yang mencakup perlakuan, pengukuran hasil, dan unit eksperimen, tetapi tidak menggunakan pemilihan acak untuk membentuk kelompok perbandingan Cook & Campbell (dalam Hastjarjo, 2008, hlm. 4). Dalam penelitian ini, metode kuasi eksperimen dipilih untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran CORE terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 2 Cimahi.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuasi eksperimental, khususnya tipe *nonequivalent control group design*. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 77), desain ini mirip dengan *pretest-posttest control group design*, tetapi kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara acak. Dalam desain ini, terdapat dua kelompok yang telah ditetapkan sebelumnya, di mana kelompok pertama diberikan perlakuan (kelompok eksperimen), sedangkan kelompok kedua tidak memperoleh perlakuan

Irna Rosdiana, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN DI KELAS VII SMPN 2 CIMAHI TAHUN AJARAN 2024/2025)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(kelompok kontrol). Selanjutnya, efek dari kedua perlakuan yang berbeda tersebut dibandingkan. Berikut ini adalah rumus desain tersebut:

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Gambar 3. 1 Desain Penelitian Kelompok Kontrol Non Ekuivalen
(Sugiyono, 2013, hlm. 79)

Keterangan:

- O₁ : *Pretest* (tes awal) pada kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) model pembelajaran CORE
- O₂ : *Post test* (tes akhir) pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan (*treatment*) model pembelajaran CORE
- O₃ : *Pretest* (tes awal) untuk kelas *control* sebelum menerapkan metode konvensional
- O₄ : *Post test* (tes akhir) untuk kelas *control* setelah menerapkan metode konvensional
- X_e : *Treatment* (perlakuan) penerapan model pembelajaran CORE untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen (VII-C)
- X_k : *Treatment* (perlakuan) terhadap penerapan metode konvensional untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas kontrol (VII-I)

3.2 Partisipan

Partisipan penelitian adalah individu atau kelompok yang menyediakan data atau informasi yang diperlukan untuk penelitian. Dalam penelitian ini melibatkan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Cimahi sebagai partisipan. Pemilihan kelas

Irna Rosdiana, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN DI KELAS VII SMPN 2 CIMAHI TAHUN AJARAN 2024/2025)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

VII sebagai partisipan didasarkan pada kebutuhan spesifik penelitian dan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti. Dari total 11 kelas VII, yaitu mulai dari kelas VII-A hingga VII-K, dua kelas akan dipilih secara acak untuk ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang akan digunakan dalam proses penelitian.

3.3 Lokasi, Populasi, dan Sampel

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cimahi, yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman No. 152 RT.002, RW.015, Baros, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Alasan peneliti memilih SMP Negeri 2 Cimahi berdasarkan dari hasil pra penelitian yang telah dilaksanakan, ditemukan adanya permasalahan mengenai kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila khususnya pada kelas VII-I di SMP Negeri 2 Cimahi.

3.3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang menjadi fokus penelitian. Menurut Amin dkk. (2023, hlm. 18), populasi mencakup semua elemen penelitian, baik itu objek maupun subjek, yang memiliki ciri-ciri dan karakteristik khusus. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2018, hlm. 130), yang menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi dalam penelitian, yaitu wilayah yang mencakup objek atau subjek yang kesimpulannya akan ditarik oleh peneliti. Dalam penelitian ini, populasi yang menjadi sasaran adalah peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Cimahi, yang terdiri dari dua kelas dengan total 96 siswa.

Sampel adalah bagian kecil dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi. Sugiyono (2018, hlm. 131) menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap mewakili keseluruhan populasi tersebut. Dalam penelitian dengan metode kuasi eksperimen ini, teknik random sampling akan digunakan untuk memilih sampel. Teknik ini memungkinkan

peneliti untuk memilih sampel secara acak dari populasi. Dalam penelitian ini, dua kelompok akan dipilih sebagai sampel untuk membandingkan pengaruh model pembelajaran CORE yang diterapkan (perlakuan) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sampel yang dipilih adalah kelas VII-C sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-I sebagai kelas kontrol, yang akan digunakan untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan karakteristik, sifat, atau nilai dari seseorang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu, dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018, hlm. 96). Setiap penelitian melibatkan variasi nilai yang terbagi menjadi variabel independen dan dependen. Variabel independen, atau variabel bebas, adalah faktor yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen (terikat). Sebaliknya, variabel dependen, atau variabel terikat, adalah faktor yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Ridha, 2017, hlm. 66). Dalam penelitian ini, variabel yang diidentifikasi adalah:

1. Variabel X (Variabel Independen): Pengaruh Model Pembelajaran CORE
2. Variabel Y (Variabel Dependental): Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

3.4.1 Model Pembelajaran CORE

Model pembelajaran CORE adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang didasarkan pada teori konstruktivisme. Dalam model ini, peserta didik didorong untuk aktif berperan dan bekerja sama dalam kelompok selama proses belajar. Model pembelajaran CORE menekankan pentingnya peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui pengalaman, kolaborasi, dan interaksi sosial. Model pembelajaran CORE terdiri atas empat komponen utama, yaitu *Connecting* (menghubungkan), *Organizing*(mengatur), *Reflecting* (merefleksikan), dan *Extending* (memperluas). Proses pembelajaran dengan model CORE melibatkan empat tahapan, yaitu menghubungkan, mengorganisasi, merefleksikan,

Irna Rosdiana, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN DI KELAS VII SMPN 2 CIMAHI TAHUN AJARAN 2024/2025)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan memperluas pengetahuan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, partisipasi aktif, kerja sama, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

3.4.2 Berpikir Kritis

Ennis (dalam Fisher, 2009, hlm. 4) mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu proses berpikir yang bersifat logis dan reflektif, dengan tujuan menentukan apa yang patut diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis bukan hanya keterampilan intelektual, tetapi juga kebiasaan berpikir yang berkelanjutan dan memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam menilai validitas informasi dan menentukan tindakan yang rasional. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan ini bukan hanya sekadar kemampuan kognitif, tetapi juga keterampilan esensial yang mempengaruhi cara peserta didik menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik dalam membuat keputusan yang tepat, menyelesaikan masalah secara efektif, dan belajar secara mendalam melalui analisis dan evaluasi informasi yang rasional.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sarana atau perangkat yang dimanfaatkan peneliti untuk memperoleh data dalam suatu kegiatan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen penelitian umumnya mencakup angket atau kuesioner, daftar periksa observasi terstruktur, dan instrumen pengukuran lainnya (Ardiansyah dkk., 2023, hlm. 2). Alat-alat ini digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dan angket untuk mengukur efektivitas model pembelajaran CORE, serta observasi dan dokumentasi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi relevan dan akurat untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Salah satu teknik pengumpulan data yang umum dalam penelitian kuantitatif adalah angket atau kuesioner. Menurut Ardiansyah dkk. (2023, hlm. 5), angket adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan serangkaian pertanyaan yang disusun secara sistematis. Responden diminta untuk memberikan tanggapan yang dapat diukur melalui pilihan jawaban yang telah ditentukan. Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat sangat penting karena akan memengaruhi kualitas dan validitas hasil penelitian. Berikut ini teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan dalam penelitian:

3.6.1 Tes

Tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, keterampilan, atau karakteristik tertentu dari individu atau kelompok. Soal-soal dalam tes dapat bervariasi, seperti pilihan ganda, esai, isian singkat, atau jenis pertanyaan lainnya, tergantung pada kemampuan yang ingin diukur (Sa'idah dkk., 2019). Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk membandingkan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelompok yang menggunakan model pembelajaran CORE dan kelompok kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes pilihan ganda sebanyak 25 soal, yang disesuaikan dengan indikator berpikir kritis.

3.6.2 Angket

Angket atau kuesioner adalah instrumen pengumpulan data yang terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden. Angket berfungsi untuk mengumpulkan data tentang berbagai aspek, seperti sikap, pendapat, perilaku, atau pengetahuan responden. Bentuk kuesioner sebagai instrumen dapat sangat bervariasi, mencakup berbagai jenis pertanyaan dan format, yaitu kuesioner terbuka (berupa isian bebas) dan kuesioner tertutup (berupa pilihan) (Fauziyah dkk., 2023). Dalam penelitian ini, angket akan disebarluaskan kepada peserta didik untuk

mengukur pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir kritis mereka.

3.7 Teknik Analisis Instrumen

3.7.1 Uji Validitas

Validitas merupakan indikator yang menunjukkan tingkat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur hal yang memang seharusnya diukur. Subhaktiyasa (2024, hlm. 5603) menyatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, validitas mengacu pada tingkat keakuratan dan ketepatan instrumen dalam mengukur objek atau konsep yang dituju. Dengan kata lain, validitas menjamin bahwa instrumen penelitian benar-benar mengukur sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan relevan. Pengukuran validitas suatu instrumen dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Gambar 3. 2 Rumus Korelasi Pearson Product Moment

(Sumber: Arikunto, 2006, hlm. 170)

Keterangan:

R = koefisien korelasi pearson

N = banyaknya data

X = nilai total X

Y = nilai tiap item Y

$\sum xy$ = Jumlah produk X dan Y

Terdapat pengambilan keputusan dalam hasil uji validitas yaitu :

$r_{hitung} > r_{tabel}$ = valid

$r_{hitung} < r_{tabel}$ = tidak valid

Untuk menafsirkan nilai validitas yang diperoleh dari perhitungan di atas, digunakan standar kriteria tes sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Interpretasi Nilai Validitas

Irna Rosdiana, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMENT DI KELAS VII SMPN 2 CIMAHI TAHUN AJARAN 2024/2025)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai R	Interpretasi
Antara 0,800 - 1,00	Sangat Tinggi
Antara 0,600 - 0,800	Tinggi
Antara 0,400 - 0,600	Cukup
Antara 0,200 - 0,400	Rendah
Antara 0,000 – 0,200	Sangat Rendah

(Sumber : Arikunto, 2006, hlm. 276)

Tabel 3. 2 Uji Validitas Soal Pilihan Ganda

No	rhitung	r _{tabel}	Interpretasi
1	0,412	0,278	Valid
2	0,154	0,278	Tidak Valid
3	0,426	0,278	Valid
4	0,460	0,278	Valid
5	0,084	0,278	Tidak Valid
6	0,430	0,278	Valid
7	0,401	0,278	Valid
8	0,359	0,278	Valid
9	0,398	0,278	Valid
10	0,334	0,278	Valid
11	0,312	0,278	Valid
12	0,373	0,278	Valid
13	0,049	0,278	Tidak Valid
14	0,327	0,278	Valid
15	0,443	0,278	Valid
16	0,400	0,278	Valid
17	0,224	0,278	Tidak Valid
18	0,058	0,278	Tidak Valid
19	0,419	0,278	Valid

20	0,527	0,278	Valid
21	0,243	0,278	Tidak Valid
22	0,348	0,278	Valid
23	0,602	0,278	Valid
24	0,481	0,278	Valid
25	0,159	0,278	Tidak Valid
26	0,172	0,278	Tidak Valid
27	0,108	0,278	Tidak Valid
28	0,352	0,278	Valid
29	0,197	0,278	Tidak Valid
30	0,350	0,278	Valid

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil uji validitas, diketahui bahwa dari 20 soal pilihan ganda dinyatakan valid, sedangkan 10 soal lagi dinyatakan tidak valid. Hal ini disebabkan karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga soal-soal pilihan ganda tersebut layak digunakan sebagai alat ukur penelitian untuk kelas eksperimen maupun kontrol.

3.7.2 Uji Realibilitas

Berdasarkan KBBI, reliabilitas diartikan sebagai sesuatu yang bersifat reliabel (andal), yang mencakup ketelitian dan ketepatan suatu teknik pengukuran. Secara umum, reliabilitas mengacu pada kemampuan instrumen untuk menghasilkan data yang konsisten dan stabil dari waktu ke waktu. Sugiyono (2018, hlm. 268) mendefinisikan uji reliabilitas sebagai derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan penelitian. Dengan kata lain, instrumen yang reliabel adalah instrumen yang dapat dipercaya. Namun, penting dipahami bahwa instrumen yang valid sudah pasti reliabel, sedangkan instrumen yang reliabel belum tentu valid (Fauziyah dkk., 2023). Artinya, konsistensi hasil pengukuran tidak selalu menjamin bahwa instrumen tersebut benar-benar mengukur aspek yang seharusnya diukur. Untuk menguji realibilitas instrumen, peneliti dapat menggunakan rumus berikut:

Irna Rosdiana, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN DI KELAS VII SMPN 2 CIMAHI TAHUN AJARAN 2024/2025)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$R_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Gambar 3. 3 Rumus Cronbach Alpha

(Sumber: Arikunto, 2006, hlm. 196)

Keterangan:

r = nilai reliabilitas

k = jumlah butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir tiap-tiap butir pertanyaan

σ_t^2 = jumlah total soal

Interpretasi nilai reliabilitas tes yang dihasilkan dari rumus perhitungan di atas akan merujuk pada kriteria reliabilitas yang di bawah ini:

Tabel 3. 3 Kriteria Interpretasi Uji Reliabilitas

Nilai r_{11}	Kriteria
$0,90 < r_{11} < 1,00$	Sangat tinggi
$0,70 < r_{11} < 0,90$	Tinggi
$0,40 < r_{11} < 0,70$	Cukup
$0,20 < r_{11} < 0,40$	Rendah
$r_{11} < 0,20$	Sangat rendah

(Sumber : Guilford dalam Suherman, 2003, hlm.139)

Adapun hasil pengujian realibilitas pada soal pilihan ganda, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 4 Hasil Uji Reliabilitas Soal Pilihan Ganda

Cronbach's Alpha	N of Item
0,662	30

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti, 2025)

Hasil pengujian reliabilitas pada soal pilihan ganda, diuraikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas Soal Pilihan Ganda

Irna Rosdiana, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMENT DI KELAS VII SMPN 2 CIMAHI TAHUN AJARAN 2024/2025)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No. Soal	Corrected Item -Total Correlation	Cronbach Alpha If Item Delete	Kriteria	Keterangan
1	0,356	0,648	0,648 > 0,60	Reliabel
2	0,082	0,662	0,662 > 0,60	Reliabel
3	0,340	0,643	0,643 > 0,60	Reliabel
4	0,343	0,640	0,640 > 0,60	Reliabel
5	0,041	0,679	0,679 > 0,60	Reliabel
6	0,321	0,642	0,642 > 0,60	Reliabel
7	0,306	0,645	0,645 > 0,60	Reliabel
8	0,262	0,649	0,649 > 0,60	Reliabel
9	0,321	0,646	0,646 > 0,60	Reliabel
10	0,244	0,651	0,651 > 0,60	Reliabel
11	0,185	0,656	0,656 > 0,60	Reliabel
12	0,277	0,648	0,648 > 0,60	Reliabel
13	0,072	0,677	0,677 > 0,60	Reliabel
14	0,217	0,653	0,653 > 0,60	Reliabel
15	0,351	0,641	0,641 > 0,60	Reliabel
16	0,335	0,647	0,647 > 0,60	Reliabel
17	0,090	0,664	0,664 > 0,60	Reliabel
18	0,064	0,680	0,680 > 0,60	Reliabel
19	0,329	0,643	0,643 > 0,60	Reliabel
20	0,443	0,633	0,633 > 0,60	Reliabel
21	0,122	0,662	0,662 > 0,60	Reliabel
22	0,236	0,651	0,651 > 0,60	Reliabel
23	0,513	0,621	0,621 > 0,60	Reliabel
24	0,379	0,636	0,636 > 0,60	Reliabel
25	0,023	0,673	0,673 > 0,60	Reliabel

Irna Rosdiana, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN DI KELAS VII SMPN 2 CIMAHI TAHUN AJARAN 2024/2025)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

26	0,057	0,665	$0,665 > 0,60$	Reliabel
27	0,045	0,663	$0,663 > 0,60$	Reliabel
28	0,317	0,654	$0,654 > 0,60$	Reliabel
29	0,305	0,685	$0,685 > 0,60$	Reliabel
30	0,260	0,649	$0,649 > 0,60$	Reliabel

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti, 2025)

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji reliabilitas untuk 30 soal pilihan ganda menunjukkan bahwa seluruh item termasuk dalam kategori cukup reliabel, dengan nilai reliabilitas berada pada rentang $0,40 < r_{11} < 0,70$ sesuai dengan interpretasi uji reliabilitas. Oleh sebab itu, soal pilihan ganda tersebut dapat digunakan sebagai alat ukur yang layak untuk penelitian.

3.7.3 Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal adalah ukuran seberapa sulit suatu soal atau pertanyaan dalam tes untuk dijawab dengan benar oleh peserta didik, tujuannya adalah untuk mengetahui kualitas soal dan apakah soal tersebut sesuai dengan kemampuan peserta didik. Berikut adalah rumus yang akan digunakan untuk mengukur tingkat kesukaran soal.

$$P = \frac{B}{Js}$$

Gambar 3. 4 Rumus tingkat kesukaran

(Sumber: Arikunto, 2013, hlm. 222)

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab benar

Js = Jumlah peserta didik yang mengikuti tes

Setelah perhitungan indeks kesukaran soal menggunakan rumus diatas, hasilnya akan diinterpretasikan melalui klasifikasi yang tertera pada tabel di bawah ini:

Irna Rosdiana, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN DI KELAS VII SMPN 2 CIMAHI TAHUN AJARAN 2024/2025)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3. 6 Interpretasi Kesukaran Soal

Indeks Kesukaran	Interpretasi
P = 0,00	Sangat sukar
0,00 < P ≤ 0,30	Sukar
0,30 < P ≤ 0,70	Sedang
0,70 < P ≤ 1,00	Mudah
P = 1,00	Sangat mudah

(Sumber : Arikunto, 2013, 225)

Hasil uji kesukaran terhadap 30 soal pilihan ganda sebagai instrumen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 7 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Pilihan Ganda

No.	Tingkat Kesukaran	Interpretasi
1	0,94	Mudah
2	0,92	Mudah
3	0,83	Mudah
4	0,65	Sedang
5	0,56	Sedang
6	0,63	Sedang
7	0,79	Mudah
8	0,79	Mudah
9	0,88	Mudah
10	0,83	Mudah
11	0,67	Sedang
12	0,79	Mudah
13	0,77	Mudah
14	0,71	Mudah
15	0,79	Mudah
16	0,92	Mudah

Irna Rosdiana, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMENT DI KELAS VII SMPN 2 CIMAHI TAHUN AJARAN 2024/2025)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

17	0,77	Mudah
18	0,65	Sedang
19	0,81	Mudah
20	0,79	Mudah
21	0,63	Sedang
22	0,67	Sedang
23	0,52	Sedang
24	0,67	Sedang
25	0,50	Sedang
26	0,81	Mudah
27	0,94	Mudah
28	0,98	Mudah
29	0,90	Mudah
30	0,83	Mudah

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 30 soal pilihan ganda yang telah diuji coba kepada peserta didik, terdapat 10 soal dengan tingkat kesukaran kategori sedang dan 20 soal termasuk dalam kategori mudah.

3.7.4 Daya Pembeda

Daya pembeda soal merujuk pada kemampuan suatu butir soal untuk membedakan peserta didik yang memiliki tingkat penguasaan materi tinggi dengan peserta didik yang memiliki tingkat penguasaan rendah. Arikunto (2013, hlm. 226) menjelaskan bahwa daya pembeda berfungsi untuk mengidentifikasi perbedaan kemampuan tersebut serta menyediakan rumus untuk menghitungnya. Pada penelitian ini, perhitungan daya pembeda dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Gambar 3. 5 Rumus Daya Pembeda

(Sumber: Arikunto, 2013, hlm. 228)

Irna Rosdiana, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN DI KELAS VII SMPN 2 CIMAHI TAHUN AJARAN 2024/2025)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterangan :

- D = Jumlah peserta didik yang mengikuti tes
 J_A = Jumlah peserta didik kelompok atas
 J_B = Jumlah peserta didik kelompok bawah
 B_A = Banyaknya peserta didik kelompok atas yang menjawab benar
 B_B = Banyaknya peserta didik kelompok bawah yang menjawab benar
 $P_A : \frac{B_A}{J_A}$ = Proporsi kelompok atas yang menjawab benar
 $P_B : \frac{B_B}{J_B}$ = Proporsi kelompok bawah yang menjawab benar

Hasil perhitungan daya pembeda yang diperoleh dari rumus di atas, kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3. 8 Interpretasi Daya Pembeda

Daya Pembeda	Kriteria
0,00 – 0,20	Jelek
0,20 – 0,40	Cukup
0,40 – 0,70	Baik
0,70 – 1,00	Baik Sekali
Negatif	Semuanya Tidak Baik

(Sumber: Arikunto, 2013)

Hasil uji daya pembeda pada instrumen berupa 30 soal pilihan ganda yang akan digunakan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 9 Tabel Hasil Daya Pembeda

No	Daya Pembeda	Interpretasi
1	0,356	Cukup
2	0,082	Kurang
3	0,340	Cukup
4	0,343	Cukup
5	0,041	Kurang

Irna Rosdiana, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMENT DI KELAS VII SMPN 2 CIMAHI TAHUN AJARAN 2024/2025)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6	0,321	Cukup
7	0,306	Cukup
8	0,262	Cukup
9	0,321	Cukup
10	0,244	Cukup
11	0,185	Kurang
12	0,277	Cukup
13	0,072	Kurang
14	0,217	Cukup
15	0,351	Cukup
16	0,335	Cukup
17	0,090	Kurang
18	0,064	Kurang
19	0,329	Cukup
20	0,443	Baik
21	0,122	Kurang
22	0,236	Cukup
23	0,513	Baik
24	0,379	Cukup
25	0,023	Kurang
26	0,057	Kurang
27	0,045	Kurang
28	0,317	Cukup
29	0,205	Cukup
30	0,260	Cukup

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 30 soal pilihan ganda yang telah diuji coba pada peserta didik, hasil uji daya pembedanya menunjukkan variasi, yaitu 2 soal dengan kategori baik, 18 kategori cukup, dan 10 kategori kurang.

3.7 Prosedur Penelitian

3.7.1 Tahap Persiapan

- a. Sebagai langkah awal, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan observasi di SMP Negeri 2 Cimahi, melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik, dan mengamati kondisi serta sistem pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- b. Dalam rangka menyusun kerangka teoretis, peneliti melakukan studi literatur untuk mengumpulkan teori-teori yang sesuai dengan variabel penelitian, yaitu pendidikan Pancasila, model pembelajaran CORE, dan berpikir kritis.
- c. Melakukan diskusi dengan guru Pendidikan Pancasila untuk mengidentifikasi masalah di sekolah dan menentukan materi pembelajaran yang relevan untuk penelitian.
- d. Menetapkan tujuan pembelajaran, kriteria keberhasilan tujuan pembelajaran, modul ajar, dan alur pembelajaran untuk materi yang akan digunakan dalam penelitian.
- e. Menyusun hipotesis yang akan diuji, berdasarkan masalah-masalah yang telah teridentifikasi.
- f. Membuat dan menyusun instrumen penelitian, yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru Pendidikan Pancasila di sekolah.
- g. Melakukan uji coba terhadap instrumen penelitian, kemudian menganalisis hasilnya.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

- a. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tes awal (*pre-test*) bagi peserta didik di kelas VII-C dan VII-I, yang masing-masing berperan sebagai kelompok eksperimen dan kontrol.
- b. Selanjutnya, peserta didik kelas VII-C mendapatkan perlakuan khusus (*treatment*), yaitu menerima pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran CORE dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
- c. Setelah perlakuan diberikan, kedua kelompok, baik kontrol maupun eksperimen, mengikuti tes akhir (*post-test*).

Irna Rosdiana, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN DI KELAS VII SMPN 2 CIMAHI TAHUN AJARAN 2024/2025)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.7.3 Tahap Akhir

- a. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis
- b. Hasil penelitian ditinjau dan dibahas secara rinci
- c. Merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan memberikan saran untuk perbaikan pembelajaran serta penelitian selanjutnya

3.8 Analisis Data

3.8.1 Analisis Data dan Hasil Tes

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode *n-gain*. Analisis *gain* dengan rumus faktor *gain* ternormalisasi ini digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) yang dilaksanakan sepanjang proses pembelajaran. *Gain* sendiri adalah selisih antara nilai tes akhir dan nilai tes awal, yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$G = \frac{\text{skor post test} - \text{skor pre test}}{\text{skor maksimal} - \text{skor pre test}}$$

Gambar 3. 6 Rumus N-Gain

(Sumber: Hake, dalam Arisa dkk., 2020, hlm. 48)

3.8.2 Analisis Statistika

Analisis statistika merupakan proses pengolahan data numerik menggunakan metode-metode statistik untuk mendapatkan informasi yang berguna, menarik kesimpulan, dan menguji hipotesis. Analisis statistika digunakan untuk mengolah dan menginterpretasikan data, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang kuat dan valid.

3.8.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan data terdistribusi secara normal. Data yang berdistribusi normal memiliki bentuk simetris, menyerupai lonceng, dan nilai rata-rata, median, dan modus yang sama (Nuryadi dkk., 2017, hlm. 79). Data yang di uji adalah data dari hasil tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post test*) dari 48 sampel penelitian. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas

Irna Rosdiana, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN DI KELAS VII SMPN 2 CIMAHI TAHUN AJARAN 2024/2025)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan dengan menggunakan software SPSS 30 for windows dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk*. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka H_0 ditolak, dan jika nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H_0 diterima (Murwani, 2001, hlm. 20). Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data berdistribusi tidak normal

3.8.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk memastikan bahwa dua atau lebih kelompok data memiliki varians yang setara (Nuryadi dkk., 2017, hlm. 89). Tujuan dari uji ini adalah menilai keseragaman variasi data di antara beberapa kelompok dalam suatu populasi. Pengujian ini menjadi salah satu prasyarat utama dalam analisis varians (ANOVA) maupun uji t independen, karena perbandingan antar kelompok mengharuskan varians yang homogen. Pada penelitian ini, pengujian homogenitas dilakukan menggunakan metode Levene. Interpretasi hasil uji Levene dilakukan dengan melihat nilai *Levene Statistic*, di mana nilai yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa varians data bersifat homogen. Adapun hipotesis dalam pengujian homogenitas dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : data memiliki distribusi yang homogen

H_1 : data memiliki distribusi yang tidak homogen

Kriteria pengambilan keputusan H_0 diterima jika nilai signifikansi (*Sig.*) $> \alpha = 0,5$ dan H_0 ditolak jika nilai signifikansi (*Sig.*) $< \alpha = 0,5$.

3.8.2.3 Rancangan Uji Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang akan diuji dalam penelitian. Uji hipotesis dilaksanakan untuk mengetahui dari perbedaan yang sangat signifikan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran CORE di kelas eksperimen. Sebelum mencari t_{hitung} (variabel yang berpengaruh) terlebih dahulu harus diketahui nilai simpang baku gabungan dengan rumus yaitu:

Irna Rosdiana, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN DI KELAS VII SMPN 2 CIMAHI TAHUN AJARAN 2024/2025)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$S_{gab} = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2}$$

Gambar 3. 7 Nilai Simpang Baku Gabungan

(Sumber: Sudjana, 2016, hlm. 95)

Selanjutnya analisis yang digunakan adalah independent sampel t-test dengan rumus:

$$T_{hitung} = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{SS_1 + SS_2}{n_1 + n_2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Gambar 3. 8 Nilai Hitung (Variabel yang berpengaruh)

(Sumber: Nuryadi dkk., 2017, hlm 108)

Keterangan:

- t = harga t hasil perhitungan
- M₁ = rata-rata tes akhir kelas eksperimen
- M₂ = rata-rata tes awal kelas kontrol
- n₁ = jumlah sampel kelas eksperimen
- n₂ = jumlah sampel kelas kontrol
- SS₁ = varians nilai tes kelas eksperimen
- SS₂ = varians nilai tes kelas kontrol
- S_{gab} = simpangan gabungan

Untuk menerima atau menolak hipotesis t_{hitung} dikonsultasikan dengan t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan dk n₁+n₂-2. Apabila t_{hitung} > t_{tabel} maka H₁ diterima dan H₀ ditolak. Apabila t_{hitung} < t_{tabel} maka H₁ ditolak dan H₀ diterima.

3.8.3 Analisis Deskriptif

Data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan diolah melalui analisis deskriptif persentase. Metode ini dipilih untuk menggambarkan status variabel, yaitu untuk menjelaskan bagaimana model pembelajaran CORE mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran

Irna Rosdiana, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMENT DI KELAS VII SMPN 2 CIMAHI TAHUN AJARAN 2024/2025)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Pancasila, yang hasilnya akan ditampilkan dalam persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 3. 9 Analisis Data Deskriptif

Sumber: Sugiyono (2013, hlm. 147)

Keterangan:

P = angka presentase

F = total frekuensi dari setiap jawaban yang telah dipilih peserta didik

N = total frekuensi